Sangia, Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research)Vol.6 No.2 (1 Desember 2022): 62 – 72 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524

Ragam Flora Fauna Di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Berdasarkan Data Arkeologi

Asyhadi Mufsi Sadzali[1], Wenda Emafri[2] , Altahira Wadhah[3], Rosaria Nabila Huda[4], Yenci Alione Sihite[5], M. Alif Zulkifli[6].

[1;2;3;4;5]Prodi Arkelogi Universitas Jambie-
mail: asyhadi_mufsi@unja.ac.id

Abstract

The Muarajambi National Heritage Reserve is spread over 2 districts; and 8 Villages in Muarajambi Regency, Jambi Province with an area of 3,981 Ha. The concentration of structures that have been excavated and restored is 12 sites, mostly located in Muarajambi Village, which is administratively within the Marosebo sub-district, Muarajambi district. The diversity of flora and fauna is reflected in various archaeological findings in the Muarajambi National Cultural Heritage Area, including the makaras in the Kedaton, Gumpung and Koto Mahligai temples. Not only limited to makara, but also ceramics with elements of flora and fauna, as well as bricks with pictures found in several temples. The existence of these artifact findings was tried to be analyzed for their suitability with the existence of biodiversity in the Muarajambi KCBN in the past 7th to 13th centuries AD. This is a research question that will be answered with qualitative research methods of archaeological approach with the stages of data collection, data identification, data analysis and interpretation. data. The results of the study illustrate that the inspiration from archaeological findings with the theme of biodiversity at the Muarajambi KCBN was based on descriptions of the flora and fauna that lived at that time, but some of them were mythological animals that were unreal and mystical in nature to fulfill religious needs.
Keywords: Biodiversity, past, Muarajambi KCBN, artefacts.

ABSTRAK

Kawasan Cagar Buaya Nasional Muarajambi tersebar di 2 Kecamatan; dan 8 Desa di Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi dengan luas kawasan 3,981 Ha. Konsentrasi struktur yang telah diekskavsi dan dipugar berjumlah 12 situs sebagian besar berada di Desa Muarajambi, yang secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Marosebo kabupaten Muarajambi. Keberagaman flora dan fauna tergambark pada beragam temuan arkeologi di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi, antara lain berupa makara yang ada di candi Kedaton, Gumpung, dan Koto Mahligai. Tidak hanya terbatas pada makara saja, juga pada keramik dengan unsur flora dan fauna, serta pada bata bergambar temuan di beberapa candi. Keberadaan temuan artefak ini dicoba dianalisa kesesuaiannya dengan keberadaan biodiversitas di KCBN Muarajambi pada masa lampau abad ke-7 sampai 13 M. hal ini menjadi pertanyaan penelitian yang akan dijawab dengan metode penelitian kualitatif pendekatan arkeologi dengan tahap pengumpulan data, identifikasi data, analisis data dan interpretasi data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa inspirasi dari temuan arkeologi bertemakan biodiversitas di KCBN Muarajambi berdasarkan gambaran flora dan fauna yang hidup pada masa itu, namun beberapa diantaranya hewan mitologi yang tidak nyata serta bersifat mistik untuk pemenuhan kebutuhan keagmaan.
Kata kunci: Biodiversitas, masa lampau, KCBN Muarajambi, artefak.

1. Pendahuluan

Kawasan situs Muarajambi terletak di 2 Kecamatan, dan 8 desa, di Kabupatateten Muarajambi, Provinsi Jambi. Luas area kawasan percandian Muarajambi mencapai 3,981 H. sebaran data percandian Muarajambi yang telah dipugar dan diteliti baru terpusat di Desa Muarajambi da Desa Danau Lamo, dan keduanya secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Marosebo kabupaten Muarajambi. Berdasarkan arah mata angin, wilayah desa Muarajambi secara administratif berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu: disebelah barat dan utara berbatasan dengan Desa Danaulamo. Sebagai penanda perbatasan adalah Candi Kedaton. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemimingkingluar dan Muaroselat, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kemimingking dalam.(Putri, 2021).



Sumber: Inageoportal

Konsep Percandian dalam pengertiannya adalah salah satu peninggalan budaya dari zaman klasik hindu-Buddha di Nusantara atau kini Indonesia. Data percandian untuk wilayah Suatera banyak terdapat di Provinsi Jambi, antara lain di Kabupaten Batanghari, Kota Jambi, dan Kabupaten Muarajambi. Percandian Muarajambi menjadi yang terluas hingga kini, dimana Kebudayaan yang melatar belakangi Sejarah Muarajambi ialah kebudayaan Melayu dengan latar belakang keagamaan berupa buddha. Sedangkan Kerajaan tua yang diyakini berpusat di Muarajambi ialah kerjaan Mo-lo-yeu (Melayu) dan Sriwijaya Situs Muarajambi lebih dikenal dengan sebutan Komplek Percandian Muarajambi (Sadzali, 2020)

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi yang meliputi Percandian Muarajambi \menyebar lurus dari timur ke barat sepanjang 12 km persegi dengan panjang lebih dari 7 km serta luasnya mencapai 260 hektar dengan terdapat 82 buah sisa bangunan bata dan sisa-sisa permukiman kuno dalam rentang abad ke-7 sampai 13 Masehi. Dari sekitar 82 menapo atau reruntuhan candi yang tertimbun tanah, sudah diketahui oleh masyarakat setempat bahwa menopa menyimpan struktur candi.

Sehingga diperkirakan terdapat ratusan percandian yang menungu untuk diangkat da dilestarikan. Hingga tahun 2022, dibandingkan jumlah kesuluruhannya, 12 struktur candi baru sebagian kecil yang sudah dipugar (Sadzali, 2022).

Berdasarkan sisa-sisa reruntuhan yang ada sebuah bangunan menggunakan bata yang berwarna merah. Candi-candi yang terdapat di kompleks percandian ini adalah : Candi Astano, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar batu, Candi Gedong 1, Candi Gedong 2 dan kolam Talago Rajo, juga terdapat jaringan pengairan kuno atau biasa disebut kanal-kanal Tua yang mengelilingi kompleks percandian Muarajambi. Situs Percandian Muarajambi adalah sebuah kompleks percandian berlatar belakang agama Buddha, dan hingga saat ini masih menjadi yang terluas di Indonesia. Adapun kerajaan yang enjadi pusat kekuasaan ada ditangan kerajaan Melayu Kuno dan Sriwijaya. Disamping itu peninggalan artefaktual menjadi tantangan baru untuk ters meningkatkan kesiapan SDM dalam menghadapi era parawisata global (Wolters, 2011)



Sumber: Inageportal

Penelitian ini secara pendekatanya menggunakan metode kualitatif,bersifat deskriptif dengan untuk membangun hipotesa dan sintesa dalam menjawab pertnayaan penelitian. Metode sistimatis ini digunakan untuk mengetahui persebaran ragam hias flora dan fauna pada Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Apabila ditinjau dari tahapan penelitian, maka yang digunakan adalah pendataan dan identifikasi tahap awal biodiversitas KCBN Muarajambi (Purwanti, 2008). Berdasarkan temuan arkeologisnya. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan

gambaran secara detail dan apa adanya. Data dapat diperoleh dari ekskavasi arkeologi, mapun survei permukaan wilayah atau situs yang diduga mmeiliki potensi arkeologi (Yuwono, 2003).

Sebelum dan sesudah kegiatan lapangan berlansung terlebih dahulu dikumpulkan data tentang sebaran ragam hias flora dan fauna yang terdapat pada artefak temuan di situs Candi Muarojambi melalui studi pustaka seperti dari beberapa jurnal, laporan penelitian dan lain sebagainya. Setelah itu pengumpulan data dilakukan melalui Observasi lapangan, yaitu dengan cara mengamati dan meninjau secara cermat dan lansung di lokasi untuk membuktikan kebenaran dari sebuah data yang telah didapat sebelumnya, serta dilakukan perekaman data dilapangan dengan cara mendokumentasikan ragam flora dan fauna yang terdapat pada artefak temuan di situs Candi Muarojambi.

2. Pembahasan

Keberagaman flora dan fauna yang ada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi berdasarkan data temuan arkeologi yang dapat dilihat pada Kawasan Percandian Muarajambi sendiri sangat beragam, antara lain dapat dilihat pada makara-makara yang ada dibeberapa candi. Tidak hanya terbatas pada makara saja beberapa arca, patung serta keramik-keramik memiliki unsur flora dan fauna. Makara adalah unsur bangunan candi berwujud makhluk mitologi yang merupakan kombinasi dua ekor binatang yaitu kombinasi ikan dengan gajah yang dikenal sebagai gaja- mina dengan variasi tertentu yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Makara biasanya dipahatkan bersama-sama dengan kepala kala dan diletakkan pada bagian pintu masuk baik di kanan kiri maupun ambang pintu masuk candi, pada relung candi, dan di ujung pipi tangga . Fungsi dari Makara yang diletakan pada bagian depan pintu baik pada sisi kiri kanan serta di pipi tangga yaitu yang diumpamakan sebagai penjaga yang menjaga pintu masuk dari suatu area.

a. Arca Gadjah Bermahkota



Foto tampak samping



Foto tampak depan

Arca ini berwujud seekor gadjah yang memakai mahkota, ditemukan di reruntuhan Candi Perwara di Candi Kotomahligai. Bahannya terbuat dari batu pasiran yang berwarna abu-abu, kepala

arca memakai mahkota seperti daun, kondisi arca ini sudah sangat rusak dengan beberapa bagian yang sudah tidak terlihat, ada juga yang patah yang belum tau faktor penyebabnya. (bpcbjambi, 2017).

b. Arca Gajah Singha

	
Foto tampak samping	Foto tampak depan

Arca ini berwujud seekor gadjah dan seekor singha yang ditemukan di reruntuhan struktur perwara Kompleks Candi Kotomahligai. Arca sigha dibuat dengan bahan batu yang dipahat. Arca gadjah diduga menggendong binatang singa, yang kondisi nya sudah tidak terlihat karena kerusakan mengakibatkan patah. Bahannya terbuat dari batu pasir. Kepala gajah dihiasi mahkota berupa ornamen dedaunan. Kepala gajah tersebut sempat terbelah dua saat ditemukan, namun berhasil disatukan kembali kemudian.

c. Makara Candi Kedaton

	
Makara tampak depan di Candi Kedaton	Makara tampak samping di Candi Kedaton

Sepasang makara yang menghadap ke arah dalam pada bagian badannya terdapat tulisan. Pada bagian bawah belakang belalai makara sebelah barat terdapat dua baris tulisan yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno. Bunyi dari tulisan tersebut adalah: //[1] pamursitanira mpu ku [2] suma// yang dapat ditafsirkan sebagai “tempat mengheningkan ciptanya (meditasinya) Mpu Kusuma”.

Boleh jadi, Candi Kedaton dimaksudkan sebagai tempat meditasi dari Mpu Kusuma. Makara yang satunya terletak di sebelah timur dengan tulisan singkat terdapat di bagian belakang belalai. Tulisan yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno tersebut berbunyi // so ja //. Bentuk aksara yang terdapat pada kedua makara ini berlanggam kuadrat, salah satu bentuk aksara yang berkembang di Kadiri, Jawa Timur pada sekitar abad ke-11 Masehi. Cirinya sangat berbeda pada cara pemahatannya. Kalau pada prasasti lain dipahatkan masuk, tetapi pada aksara kuadrat dipahatkan menonjol. Aksara kwadrat yang muncul pasa zaman Kediri, masih dipakai pada zaman Majapahit, yaitu pada Kompleks Candi Sukuh.

Pada pipi tangga pintu gerbang di bagian luar hanya terdapat sebuah makara, yaitu di sisi sebelah kanan. Bentuknya agak berbeda dengan kedua makara di dalam, di mulut makara bagian luar ini terdapat kepala seekor binatang, yang mirip monyet bertanduk. Perbingkaian kaki candi induk maupun pintu gerbang cukup indah bingkai bulat padma dan sederetan daun bunga (Sedyawati et al., 2014). Pada saat ini kondisi dari makara yang ada pada Candi Kedaton pada lapisan permukaan makara banyak ditumbi lumut hal ini dikarenkan faktor alam serta kurangnya perawatan.

d. Makara Candi Gumpung

	
Makara tampak depan di Candi Gumpung	Makara tampak samping di Candi Gumpung

Candi Gumpung merupakan salah satu candi yang cukup luas di kompleks percandian Muarajambi, memiliki halaman yang dibatasi pagar keliling berbentuk bujursangkar berukuran 150 meter x 155 meter, sedangkan bangunan induk yang ada di dalam pagar menghadap ke timur berukuran 17,9 meter x 17,3 meter. Candi Gumpung sendiri terbagu atas beberapa ruang yang masing masing berpagar bata dilengkapi pintu,Pada saat ini pagar-pagar dan pintu tersebut hanya tersisa bagian bawah saja.

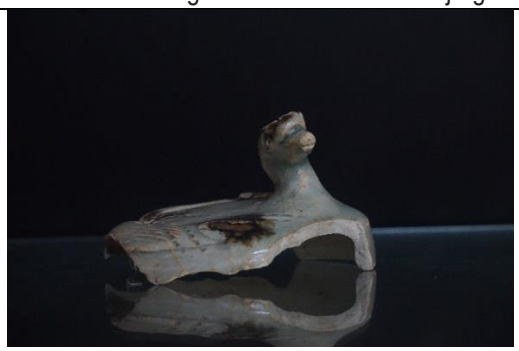
Makara Candi Gumpung berada di depan naik menuju candi induk, dan hanya tinggal satu dibagian sisi kanannya. Makara dibuat dari batu andesit berbentuk kepala binatang dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas yang berbentuk bulatan-bulatan tetapi tidak menyerupai gigi. Gigi bagian bawah tidak dipahatkan. Di bagian langit-langit mulut atas dipahatkan dimana garis-garis tersebut mewakili figur kulit ular. Pada sudut mulut dipahatkan taring, sedangkan di penghujung gigi yang di atas dipahatkan cula. Di atas lidah dipahatkan tokoh manusia setengah badan dari perut ke atas, kedua tangan didepan perut berada di atas padmasana. Wajah menghadap ke depan tampak kedua mata, hidung dan mulut dalam ekspresi memandang ke depan dan kepalanya memaki mahkota. Diatas tokoh manusia tersebut dipahatkan bentuk untaian menjuntai ke bawah mengenai kepala tokoh manusia tersebut. Bagian samping (kanan dan kiri) digambarkan lengkungan belalai yang dihiasi flora, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Matanya bulat, bagian kelopak mata di hias sulur-suluran. Sedangkan dibelakang mata agak ke bawah digambarkan telinga berbentuk ukel.(Susetyo, 2014)

e. Makara di Ruangan Museum Muarojambi

	
Foto makara tampak samping	Foto makara tampak depan

Makara merupakan sosok penjaga yang ditemukann dibagian depan pintu masuk candi. Dalam mitologinya menggambarkan gabungan dari unsur binatang antara gajah, ikan dan ular. Makara Candi Gumpung dibuat dari batu andesit berbentuk kepala binatang, mulutnya terbuka lebar sehingga terlihat lidah dan deretan gigi bagian atas yang berbentuk bulatan-bulatan. Pada langit-langit mulut atas terdapat garis-garis yang menyerupai kulit ular. Makara tersebut belum jelas apakah ini makara asli yang dipindahkan dari candi Gumpung ataupun hanya makara tiruan.

f. Koleksi Keramik

	
Arca Binatang berbentuk seekor anjing	Arca binatang berbentuk seekor anjing
	
Tutup cepuk Berbentuk angsa	Arca binatang berbentuk seekor anjing

Keramik merupakan barang pecah belah yang terbuat dari batuan dan porselin. Keramik banyak ditemukan di Muarajambi dalam kondisi yang relative tidak utuh. Keramik yang ditemui cukup bervariatif, diantaranya berupa guci, piring, mangkuk, botol, kendi, pasu, tutup cepuk dan piguran binatang. Keramik yang ada arca hewan ini memiliki warna celadon dengan motif pecah seribu, kondisi saat ini tidak utuh hanya terdapat beberapa bagian yang diduga sebagai tutup dari sebuah wadah. Keramik ini berbahan batuan porselin dan porselin berwarna putih keabuan dan krem. Glasir berwarna putih keabuan dengan bercak-bercak kecoklatan, serta beberapa glasir pada keramik sudah mengelupas. Diperkirakan keramik keramik tersebut berasal dari Dinasti Song Pada abad 10-13 masehi.

g. Koleksi Bata

	
Bata Bermotif jejak kaki Anjing	Bata Bermotif jejak kaki Anjing

	
Bata Bermotif jejak kaki ayam	Bata bermotif bunga

Bata adalah sumber bahan untuk pembangunan Candi yang berada di Muarajambi, bata yang ditemukan pun memiliki keberagaman, mulai dari perbedaan ukuran, bahan, hingga dari motif yang ada di bata. Ada beberapa motif yang ditemukan di bata yang sekarang berada di museum Muarajambi, yaitu jejak hewan, dan Padma. Bata yang memiliki motif jejak hewan ini merupakan bata yang tidak utuh, bata inin memiliki jejak beberapa hewan, yaitu ayam, kucing dan anjing. Sedangkan bata yang ada motif Padma dengan kondisi utuh. Motif tersebut dapat diperkirakan mengangandung sejumlah makna. Motif dapat menunjukkan asal tempat industrinya, yaitu sebagai penanda (merek) atau semacam stempel pada bata. Eksistensi cap atau motif yang ada, bata kemungkinan indikasi pembuat bata yang dapat membedakan produksi asal bata, kemudian bata yang terdapat Motif jejak fauna berupa jejak kaki ayam, anjing dan kuda. Menurut Muhlis Paeni; motif fauna diperkirakan digunakan sebagai tumbal.(Muhaeminah, 2014). Bata yang memiliki motif ragam hias baik fauna ataupun flora itu sendiri memiliki makna khusus hal ini dapat menandakan sebuag bentuk ciri local yang ada di sana. Motif-motif yang beragam itu terbentuk oleh faktor lingkungan yang ada disekitar pembuatan bata tersebut ataupun lingkungan sekitar bata tersebut digunakan daalm pembangunan candi itu sendiri.

3. PENUTUP

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman flora dan fauna di kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi berdasarkan pada data temuan arkeologi yang dapat di lihat pada kawasan percandian Muarajambi itu sendiri terdapat temuan yang sangat beragam yaitu makara yang ada di beberapa candi yaitu makara candi kedaton terdapat seekor hewan berbentuk seperti monyet bertanduk lalu makara candi gumpung berbentuk kepala binatang yang memiliki taring dan makara di museum muarojambi yang menggambarkan gabungan dari gajah ikan dan ular, tidak hanya makara saja tetapi juga terdapat beberapa arca seperti pada arca gadjah bermahkota yang berwujud seekor gajah yang ditemukan di candi perwara candi kotomahligai selanjutnya ada arca gajah singha yang

berwujud gajah namun pada arca ini terdapat hewan lain yaitu singa yang kondisinya tidak utuh akibat kerusakan, patung, dan juga keramik-kramik pada keramik terdapat arca binatang berbentuk seekor anjing selain itu juga terdapat bata bermotif jejak kaki bebrapa hewan yaitu anjing, ayam, kucing dan padma yang berada di museum muarojambi yang memiliki unsur flora dan fauna.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, M. (2016). *Konsep Kosmologi Candi Gedong II di Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 1 Pemulitan Selatan*. 45 – 53.

Khairurrizqi, Rahmansyah, A., & Hendiawan, T. (2015). *Perancangan Graphical User Interface "Si Jambe" Sebagai Media Pembelajaran di Jambi*. *2*(1), 171–178.

Muhaeminah. (2014). *Benteng Somba Opu Perspektif Sejarah Berdasarkan Batu Bata. Jurnal Arkeologi*. *6*(1), 57–67.

Nugrahani, F. (2014). *Penelitian Pendidikan Bahasa*. *1*(1), 305.

Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramela, W. D. S., Wurjantoro, E., & Utomo, B. B. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*.

Purwanti, R. (2008). *Pola Pemukiman Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi*. In Balai Arkeologi Palembang. Palembang.

Putri, A. A. (2021). *Perancangan Master Plan Kawasan Percandian Muarojambi di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Provinsi Jambi*. Insitut Teknologi Bandung (Vol. 28919302). Institut Teknologi Bandung.

Sadzali, A. M. (2020). *Identifikasi Arkeologi Sarana dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno*. *Arkeologi Papua*, *12*(2), 133–151.

Sadzali, A. M. (2022). *Karakteristik Arsitektur Percandian Masa Klasik Di DAS Batanghari*. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, *06*(1), 80–94.

Wolters, O. W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III- Abad VII*. Yogyakarta: Komnitas Bambu.

Yuwono, J. S. E. (2003). *Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi*. 9–18.

Susetyo, S. (2014). *Makara Pada Masa Sriwijaya*. *Kalpataru*, *23*(2), 101–112.